



## FRAMING FEMINISME PADA BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM YUNI

**Diva Widya Apshara**

*divawidya902@gmail.com*

Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, Indonesia

**Anwari, M.Si.**

*anwari@unhasy.ac.id*

Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, Indonesia

Alamat: Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang

Jawa timur 61471

Korespondensi penulis: *divawidya902@gmail.com*

**Abstract.** *This study examines how the film Yuni (2021) by Kamila Andini frames feminist actions within the context of Indonesian patriarchal culture. The research addresses two main questions: (1) How are the concepts of Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, and Treatment Recommendation according to Robert N. Entman's framing theory applied to feminism in the patriarchal context presented in the film Yuni? (2) How does the film's framing of feminism relate to the contextual reality of patriarchal culture in Indonesia? This research employs a qualitative approach using framing analysis methods, grounded in Robert N. Entman's theoretical framework. Data were collected through observation of scenes, dialogues, and visual elements in the film, supported by literature review and feminist theory.*

*The findings reveal that Kamila Andini frames Yuni's struggle as an act of resistance against patriarchal norms, such as forced marriage, limitations on education, and control over women's bodies and sexuality. The framing is constructed both symbolically and narratively to highlight gender inequality institutionalized within society. The film not only critiques patriarchal structures but also offers a space for female agency, allowing women to define their own futures. Thus, Yuni serves as a contextual and relevant representation of feminism within Indonesia's cultural landscape.*

**Keywords:** *Framing, Feminism, Patriarchal Culture, Yuni Film, Robert N. Entman*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas bagaimana film Yuni (2021) karya Kamila Andini membongkar aksi feminisme dalam konteks budaya patriarki Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) Apa konsep Define Problems (pendefinisian masalah), Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah), Make Moral Judgement (membuat keputusan moral), Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian) terkait feminisme pada budaya patriarki dalam film Yuni Karya Kamila Andini? (2) Bagaimana framing film Yuni terkait feminisme dengan kontekstualitas budaya patriarki di Indonesia? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing, serta teori framing dari

Robert N. Entman. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan visual dalam film, serta diperkuat dengan studi pustaka dan pendekatan teori feminisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kamila Andini membingkai perjuangan tokoh Yuni sebagai bentuk perlawanan terhadap norma patriarkal, seperti perjodohan paksa, pembatasan pendidikan, kontrol atas tubuh dan seksualitas perempuan. Framing dilakukan secara simbolik dan naratif untuk menyoroti ketimpangan gender yang dilembagakan dalam masyarakat. Film ini tidak hanya menyampaikan kritik terhadap struktur patriarki, tetapi juga merekomendasikan ruang agensi bagi perempuan untuk menentukan masa depannya sendiri. Dengan demikian, Yuni merupakan representasi feminisme yang kontekstual dan relevan dalam lanskap budaya Indonesia.

**Kata kunci:** Framing, Feminisme, Budaya Patriarki, Film Yuni, Robert N. Entman

## LATAR BELAKANG

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan isu-isu sosial yang relevan dengan realitas masyarakat. Salah satu isu yang terus menjadi perhatian di Indonesia adalah feminisme dalam budaya patriarki, yakni ketimpangan relasi gender yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas sosial, ekonomi, dan kultural. Dalam sistem ini, perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang pasif dan terbatas dalam memilih jalan hidupnya. Isu ini menjadi sangat penting mengingat masih banyaknya praktik ketidaksetaraan gender yang terjadi di masyarakat. Fenomena patriarki ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesetaraan derajat manusia. Q.S. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaannya. Namun dalam praktiknya, perempuan di Indonesia masih kerap mengalami diskriminasi. Salah satu bentuk yang menonjol adalah pernikahan dini, yang terbukti meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga. Sebuah studi oleh Fibrianti (2021) di Lombok Timur menunjukkan bahwa perempuan yang menikah sebelum usia 20 tahun lebih rentan mengalami KDRT dibandingkan mereka yang menikah di usia dewasa. Film *Yuni* karya Kamila Andini mengangkat tema ini dengan menampilkan perjuangan seorang remaja perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan, namun terhambat oleh tekanan budaya untuk menikah muda. Penolakan lamaran yang dilakukan Yuni memicu konflik, karena dalam masyarakat tempat tinggalnya berlaku kepercayaan bahwa menolak lamaran lebih dari dua kali akan menyulitkan jodoh di masa depan. Narasi ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki masih kuat membatasi ruang gerak dan pilihan hidup perempuan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji film *Yuni* dari berbagai sudut pandang. Febiola (2022) menemukan bahwa patriarki dalam film ini beroperasi melalui nilai agama dan budaya yang kuat, serta kontrol atas seksualitas, pendidikan, dan pekerjaan perempuan. Damayanti

(2023) menganalisis film ini menggunakan semiotika, dan menemukan simbol-simbol patriarki melalui warna, dialog, dan peran laki-laki sebagai aktor superior. Sementara itu, Ainun Hidayah menyoroti adanya feminisme radikal dan diskriminasi terhadap perempuan dalam perjuangan tokoh Yuni menolak lamaran dan mengejar pendidikan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman yang membagi proses pembingkai ke dalam empat elemen: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana Kamila Andini membingkai perjuangan tokoh Yuni sebagai bentuk aksi feminisme dalam budaya patriarki Indonesia, serta bagaimana pembingkai tersebut merepresentasikan realitas sosial perempuan dalam masyarakat multikultural.

## KAJIAN TEORITIS

### Teori Framing Robert N. Entman

Menurut Entman, framing secara konsisten menawarkan cara untuk mengungkap kekuatan dalam sebuah teks komunikasi. Analisis framing mampu menjelaskan secara tepat bagaimana transfer informasi melalui pidato, ungkapan, laporan berita, atau novel mempengaruhi kesadaran manusia. Dalam pandangan Robert N. Entman, analisis framing melibatkan pemilihan isu serta penekanan pada aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu yang diangkat. Pemilihan isu ini berkaitan dengan seleksi fakta, yaitu bagian dari suatu peristiwa yang dipilih untuk diliput oleh wartawan. Proses ini tidak terlepas dari bagaimana media memahami dan memaknai fakta tersebut. Ketika menggambarkan suatu peristiwa, wartawan menggunakan konsep dan abstraksi tertentu untuk membingkai realitas. Berikut tabel komponen yang ada dalam analisis seleksi isu :

**Tabel 1. Elemen Framing Robert N. Entman**

|                                                                |                                                                                                                                                         |
|----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems<br>(pendefinisian masalah)                     | Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat?<br>Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?                                                                        |
| Diagnose Causes<br>(memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (actor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? |
| Make Moral Judgement<br>(membuat keputusan moral)              | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendegistimasi suatu tindakan?           |
| Treatment Recommendation<br>(menekankan masalah)               | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?                     |

(Sumber : Analisis Framing Eriyanto, 2011)

Penekanan pada aspek-aspek tertentu dari sebuah isu atau informasi berkaitan erat dengan penyajian fakta. Setelah media massa memilih aspek tertentu dari suatu peristiwa, langkah berikutnya adalah menentukan cara menampilkan isu tersebut dalam tulisan mereka. Hal ini melibatkan pemilihan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu yang akan disampaikan kepada khalayak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-kacah dengan metode analisis framing milik Robert N. Entman. Data diperoleh melalui observasi dengan menonton berulang serta analisis mendalam pada adegan-adegan dalam film *Yuni* yang menggambarkan feminisme pada budaya patriarki. Setiap temuan ditandai kemudian diidentifikasi dengan elemen-elemen framing milik Robert N. Entman, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan budaya patriarki melalui analisis visual dan narasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi literatur terkait feminisme pada budaya patriarki dan diskusi intersubjektif dengan sesama peneliti, sementara reflexivity peneliti diterapkan untuk memitigasi bias interpretatif. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang feminisme pada budaya patriarki dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam medium sinematik.

## **PENYAJIAN DATA**

### **1. Data Framing Scene Penolakan Perjodohan**

#### **a. Cuplikan data 1**

Timestamp : 00:13:27 – 00:13:59

Kutipan dialog :

Nenek : “Cucu nenek sudah dewasa. Sudah memenuhi syarat untuk menikah.”

Yuni : “Nenek ingin menerima lamaran Iman?”

Nenek : “Pernikahan adalah hal yang bagus. Dan tidak baik menolak rezeki.”



Gambar 1. Scene Yuni dan Nenek berbicara soal lamaran Iman

Dalam scene tersebut, terlihat Yuni sedang merebahkan tubuhnya dan mengungkapkan isi hatinya mengenai lamaran dari Iman kepada sang nenek. Yuni yang masih sangat belia merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan ketika ada seorang laki-laki yang datang melarmanya, sedangkan ia mempunyai mimpi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Tabel 2. Data Framing Scene Penolakan Perjudohan (1)

| Elemen Framing           | Deskripsi                                                                                             |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems          | Penolakan lamaran dipandang sebagai hal yang tidak patut, bertentangan dengan nilai tradisional.      |
| Diagnose Cause           | Budaya yang menganggap menikah sebagai bentuk rezeki, bukan pilihan pribadi.                          |
| Make Moral Judgement     | Menolak lamaran berarti menolak “rezeki” dan bisa dianggap tidak tahu diri.                           |
| Treatment Recommendation | Perlu kesadaran bahwa perempuan berhak menentukan nasibnya, termasuk menunda atau menolak pernikahan. |

Adegan ini memperlihatkan bagaimana tekanan untuk menerima perjodohan muncul dari keluarga dekat. Nenek tidak mempertimbangkan keinginan Yuni, melainkan melihat lamaran sebagai berkah yang wajib diterima. Ini menegaskan dominasi nilai-nilai tradisional atas agensi perempuan.

b. Cuplikan Data 2

Timestamp : 00:50:08 – 00:50:30

Kutipan dialog :

“Dengar-dengar, ada yang melamarmu lagi, Yuni?”

“Orang dulu berkata, tidak baik menolak lamaran lebih dari dua kali. Pamali.”



Gambar 2. Scene Yuni mendapat tekanan sosial dari teman

Dalam scene tersebut terlihat dua orang teman Yuni menanyakan perihal lamaran kepada Yuni dengan nada yang mengejek dan menganggap apa yang Yuni lakukan adalah pamali. Dari dialog mereka juga terlihat bahwa kedua teman Yuni mendukung adanya pernikahan dini.

Tabel 3. Data Framing Scene Penolakan Perjodohan (2)

| Elemen Framing  | Deskripsi                                                                |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems | Menolak lamaran lebih dari dua kali dianggap melanggar norma masyarakat. |
| Diagnose Cause  | Keyakinan adat dan mitos (pamali) yang melekat dalam budaya patriarki.   |

|                          |                                                                                                             |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Make Moral Judgement     | Perempuan yang sering menolak dianggap pembangkang atau akan sulit jodoh                                    |
| Treatment Recommendation | Perlu pembaruan cara pandang masyarakat bahwa perempuan tidak harus tunduk pada lamaran yang tak diinginkan |

Di sini film menyoroti tekanan sosial berbasis kepercayaan lokal seperti “pamali”. Keyakinan ini digunakan untuk membungkam keputusan perempuan dan mengikat mereka pada norma komunitas.

c. Cuplikan Data 3

Timestamp : 00:56:28 – 00:57:09

Kutipan dialog :

Yuni : “Jelas aku akan menolaknya. Siapa juga yang mau dijadikan istri kedua? Apalagi untuk orang tua seperti itu.”

Yuni : “Tapi kalau aku tidak menerima, orang bilang itu pamali... menolak lamaran lebih dari dua kali. Itu akan membuatmu kesulitan mendapatkan jodoh nantinya.”



Gambar 3. Scene Yuni menyampaikan tekanan yang didapatnya

Dalam scene ini Yuni terlihat cukup frustrasi dengan keadaanya dimana dia sudah terpojok akan dua lamaran yang sudah ia tolak sebelumnya, tekanan sosial juga membuatnya semakin terkucilkan dari orang-orang disekitarnya, ditambah ia belum mendapat izin kedua orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan.

Tabel 4. Data Framing Scene Penolakan Perjodohan (3)

| Elemen Framing | Deskripsi |
|----------------|-----------|
|----------------|-----------|

|                          |                                                                                             |
|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems          | Perempuan yang menolak lamaran dianggap menyimpang dan berisiko tidak menikah.              |
| Diagnose Cause           | Narasi turun-temurun yang membatasi pilihan perempuan demi “jodoh” dan kehormatan keluarga. |
| Make Moral Judgement     | Menolak lamaran bahkan dari pria yang tidak diinginkan tetap dipersoalkan secara moral.     |
| Treatment Recommendation | Perlu penghargaan terhadap suara dan batasan personal perempuan dalam memilih pasangan.     |

Yuni mengalami konflik batin, dia tahu lamaran itu tidak layak, namun tetap merasa bersalah karena takut dinilai buruk oleh masyarakat. Film menekankan bahwa perlawanan terhadap norma bukan hal yang mudah dalam kultur yang menekan.

## 2. Data Framing Scene Pembatasan Pendidikan

### a. Cuplikan Data 1

Timestamp : 00:06:05 – 00:06:16

Kutipan dialog :

(di ruang guru)

Bu Lies : “Kau berniat untuk kuliah, kan?”

Yuni : “Aku belum bicarakan dengan orangtuaku.”



Gambar 4. Scene Bu Lies mendorong Yuni melanjutkan pendidikan



Gambar 5. Scene Yuni menyampaikan keinginannya sekaligus keraguannya  
Dalam scene tersebut terlihat Bu Lies sangat mendukung keinginan dan mimpi Yuni untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, Yuni pun senang akan hal tersebut, namun ia juga ragu orang tuanya memperbolehkan ia melanjutkan mimpinya atau tidak.

Tabel 5. Data Framing Scene Pembatasan Pendidikan (1)

| Elemen Framing           | Deskripsi                                                                                             |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems          | Pendidikan tinggi bagi perempuan tidak otomatis didukung oleh keluarga.                               |
| Diagnose Cause           | Kurangnya komunikasi dan dukungan dari orang tua terhadap keinginan anak perempuan untuk berkuliah.   |
| Make Moral Judgement     | Perempuan harus "membujuk" agar bisa sekolah tinggi, tidak dianggap sebagai hak penuh.                |
| Treatment Recommendation | Perlu dukungan aktif dari keluarga dan guru untuk membuka akses perempuan terhadap pendidikan tinggi. |

Cuplikan ini memperlihatkan inisiatif guru untuk mendorong Yuni melanjutkan kuliah, namun Yuni belum berani membicarakan hal itu dengan orangtuanya. Ini menunjukkan ada batas psikologis dan struktural dalam keluarga terhadap aspirasi pendidikan perempuan.

b. Cuplikan Data 2

Timestamp : 00:17:46 – 00:17:51

Kutipan dialog :

Yuni : “Kalau aku dapat beasiswa, mungkin lebih mudah meyakinkan orangtuaku.”



Gambar 6. Scene Yuni berharap beasiswa bisa jadi alasan kuat untuk kuliah  
Dalam scene tersebut, Bu Lies menyampaikan tawaran kepada Yuni untuk mengajukan beasiswa agar ia dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Yuni pun merasa terdorong dan keraguannya mulai memudar karna ia berfikir apabila ia mendapat beasiswa ia lebih mudah mendapat persetujuan orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan.

Tabel 6. Data Framing Scene Pembatasan Pendidikan (2)

| Elemen Framing  | Deskripsi                                                                                              |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems | Beasiswa menjadi satu-satunya jalan bagi Yuni untuk meyakinkan keluarga tentang pentingnya pendidikan. |
| Diagnose Cause  | Keluarga dan masyarakat masih memprioritaskan pernikahan                                               |

|                          |                                                                                              |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          | daripada pendidikan untuk perempuan.                                                         |
| Make Moral Judgement     | Yuni merasa harus "membuktikan diri" agar keinginannya diterima.                             |
| Treatment Recommendation | Perlu perubahan nilai dalam keluarga bahwa pendidikan adalah hak perempuan, bukan negosiasi. |

Pernyataan Yuni mengandung beban bahwa ia perlu pencapaian akademik tinggi agar bisa diizinkan melanjutkan kuliah. Ini mencerminkan kondisi sosial yang menganggap pendidikan bukan prioritas utama bagi perempuan.

c. Cuplikan Data 3

Timestamp : 01:07:57 – 01:08:20

Kutipan dialog :

Kepala Sekolah :“Tolonglah. Pahami latar belakang mereka. Terutama siswa perempuan. Orangtua mereka lebih suka menikahkan mereka daripada menyekolahkan mereka.”



Gambar 7. Scene Kepala Sekolah menyampaikan realita tantangan pendidikan bagi siswa perempuan

Dalam scene tersebut terlihat Bu Lies menyampaikan bahwa banya siswa yang tertarik akan tawaran beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, termasuk siswa perempuan. Namun, kepala sekolah membendung hal itu dengan asumsi bahwa para orang tua terutama dari siswi menganggap bahwa menikah lebih baik daripada melanjutkan pendidikan perguruan tinggi.

Tabel 7. Data Framing Scene Pembatasan Pendidikan (3)

| Elemen Framing           | Deskripsi                                                                              |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems          | Banyak orang tua lebih memilih menikahkan anak perempuannya daripada menyekolahkan.    |
| Diagnose Cause           | Pandangan konservatif yang menilai pendidikan tidak perlu bagi perempuan.              |
| Make Moral Judgement     | Sekolah harus memahami konteks itu, tetapi guru progresif menolak untuk menyerah.      |
| Treatment Recommendation | Sekolah dan masyarakat harus bekerja sama membuka ruang pendidikan untuk semua gender. |

Guru ini menjadi suara realitas yang dihadapi banyak siswi: pendidikan perempuan dihambat oleh ekspektasi budaya yang menjadikan mereka obyek pernikahan sejak dini. Ini menyoroti dilema antara idealisme pendidikan dan kenyataan sosial.

### 3. Data Framing Scene Kontrol Tubuh Perempuan

#### a. Cuplikan Data 1

Timestamp : 00:04:00 – 00:04:07

Kutipan dialog :

Ibu Hajjah Rohmah (wakil bupati):

“Dan segera kami akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi para siswi.”



Gambar 8. Scene Penyuluhan resmi tentang rencana tes keperawanan di sekolah  
Dalam scene tersebut terlihat Ibu Wakil Bupati memberikan penyuluhan terkait maraknya pergaulan bebas dan kehamilan diluar nikah pada siswa-siswi sekolah Yuni. Ibu Wakil Bupati juga menyampikan rencana pengadaan tes keperawaan pada seluruh siswi sekolah guna mengurangi pergaulan bebas dikalangan siswa-siswi di daerahnya.

Tabel 8. Data Framing Scene Kontrol Tubuh Perempuan (1)

| Elemen Framing           | Deskripsi                                                                                            |
|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems          | Perempuan (siswi) dijadikan objek pemeriksaan moral melalui tubuh mereka.                            |
| Diagnose Cause           | Perempuan (siswi) dijadikan objek pemeriksaan moral melalui tubuh mereka.                            |
| Make Moral Judgement     | Keperawanan dijadikan standar moral dan syarat “layak” sekolah atau dihormati.                       |
| Treatment Recommendation | Perlunya penolakan terhadap kebijakan seksis dan pelanggaran hak atas tubuh melalui tes keperawanan. |

Wacana tentang tes keperawanan memperjelas bagaimana tubuh perempuan tidak hanya diawasi oleh norma sosial, tapi juga dijadikan objek kontrol kebijakan publik. Ini menunjukkan sistem patriarki bekerja dalam level struktural, bukan sekadar interpersonal.

b. Cuplikan Data 2

Timestamp : 01:02:28 – 01:02:53

Kutipan dialog :

(Yuni berbicara kepada Mang Odi)

“Aku sudah tidak perawan lagi. Aku tidak bisa mengatakan ini di rumah. Aku tidak ingin mengecewakan nenek. Dan kuharap Bapak tidak beritahu siapa pun tentang ini. Terutama keluargaku.”



Gambar 9. Scene Yuni mengungkapkan rahasia tentang status tubuhnya kepada pelamar. Dalam scene tersebut terlihat Yuni yang sudah sangat pasrah akan keadaannya, ia menolak lamaran Mang Odi dengan mengatakan bahwa ia sudah tidak lagi perawan.

Tabel 9. Data Framing Scene Kontrol Tubuh Perempuan (2)

| Elemen Framing           | Deskripsi                                                                    |
|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems          | Status keperawanan perempuan dijadikan ukuran moral yang menekan.            |
| Diagnose Cause           | Norma masyarakat yang mengaitkan kehormatan keluarga dengan tubuh perempuan. |
| Make Moral Judgement     | Yuni merasa harus menyembunyikan hal ini karena takut dianggap “rusak”.      |
| Treatment Recommendation | Perlu dekonstruksi makna kehormatan agar perempuan tidak                     |

|  |                                          |
|--|------------------------------------------|
|  | lagi dikekang oleh mitos<br>keperawanan. |
|--|------------------------------------------|

Kutipan ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan bukan miliknya sendiri, tapi menjadi simbol bagi harga diri keluarga. Yuni harus memikul beban moral dan rasa bersalah, meskipun itu adalah bagian dari hak tubuhnya.

#### **4. Data Framing Scene Keterbatasan Ekspresi Seksualitas**

##### **a. Cuplikan Data 1**

Timestamp : 00:37:31 – 00:37:54

Kutipan dialog :

(Yuni berdiskusi dengan teman-temannya)

“Tapi kata orang, kalau kau ingin tahu, coba saja masturbasi.”

“Bolehkah perempuan masturbasi? Bukankah itu hanya untuk laki-laki?”

“Tentu saja bisa.”

“Bagaimana caranya?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak pernah melakukannya. Tapi itu mungkin.”

“Sudahilah bicara kotor.”



Gambar 10. Scene percakapan Yuni dan teman-temannya tentang masturbasi

Dalam scene tersebut terlihat Yuni dan teman-teman terdekatnya tengah berbincang mengenai keingintahuan mereka akan seksualitas dan masturbasi. Namun, beberapa diantara mereka menganggap hal tersebut adalah hal yang tabu dan tak pantas dilakukan oleh seorang perempuan.

Tabel 10. Data Framing Scene Keterbatasan Ekspresi Seksualitas (1)

| Elemen Framing           | Deskripsi                                                                                                                  |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems          | Perempuan tidak diberikan ruang aman untuk mengeksplorasi atau membicarakan seksualitas.                                   |
| Diagnose Cause           | Norma sosial dan pendidikan yang tabu terhadap topik seksualitas perempuan.                                                |
| Make Moral Judgement     | Topik seperti masturbasi langsung dianggap sebagai “bicara kotor” ketika dibicarakan oleh perempuan.                       |
| Treatment Recommendation | Perlu ruang edukatif dan budaya yang lebih terbuka agar perempuan dapat mengenali dan memahami tubuh serta seksualitasnya. |

Adegan ini memperlihatkan bagaimana ekspresi keingintahuan Yuni dibungkam. Ketika laki-laki membicarakan seks dianggap lumrah, perempuan justru dihakimi hanya karena bertanya. Norma ganda inilah yang membatasi ekspresi seksualitas perempuan.

b. Cuplikan Data 2

Timestamp: 01:03:11 – 01:03:12

Kutipan dialog :

“Masya Allah.”

“Kau dipaksa, Yuni?”

“Siapa yang melakukannya?”

“Sejauh yang aku tahu, kau bahkan tidak pernah pacaran.”



Gambar 11. Scene reaksi Mang Odi terhadap pengakuan Yuni yang sudah tak perawan lagi

Dalam scene tersebut terlihat Yuni mengakui bahwa dirinya sudah tidak perawan lagi. Namun, reaksi dari Mang Odi memperlihatkan bahwa hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh Yuni yang dianggap sebagai anak baik-baik di kampungnya.

Tabel 11. Data Framing Scene Keterbatasan Ekspresi Seksualitas (2)

| Elemen Framing           | Deskripsi                                                                                          |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems          | Masyarakat memiliki ekspektasi bahwa tubuh perempuan harus “terjaga” sampai menikah.               |
| Diagnose Cause           | Kontrol sosial terhadap citra dan pengalaman seksual perempuan.                                    |
| Make Moral Judgement     | Keperawanan dianggap berkorelasi langsung dengan kesopanan dan nilai diri perempuan.               |
| Treatment Recommendation | Perlu perubahan paradigma bahwa pengalaman pribadi tidak boleh dijadikan dasar penghakiman sosial. |

Komentar ini memperjelas bagaimana seksualitas perempuan dipantau bahkan tanpa dasar. Sosok Yuni sebagai “anak baik-baik” dianggap tidak mungkin kehilangan keperawanannya membuktikan bahwa tubuh perempuan dijadikan objek milik publik.

## 5. Data Framing Scene Puncak Perlawanan Yuni

### a. Cuplikan Data 1

Timestamp : 01:01:43 – 01:01:47\

Kutipan dialog :

(Yuni berbicara dengan Mang Odi di Kolam Renang)

“Aku ingin minta maaf”

“kalau ini bukan tempat yang tepat untuk mengatakannya.”

“Tapi... Aku tidak bisa, menerima lamaran dari bapak.”

“Maaf orangtuaku tidak bisa datang.”

“Mereka masih di Jakarta.”



Gambar 12. Scene Yuni menolak lamaran secara langsung

Dalam scene tersebut terlihat Yuni menolak lamaran dari Mang Odi dengan mengembalikan uang yang sudah diberikan Mang Odi sebagai mahar dan jaminan apabila Yuni terbukti masih perawan saat malam pertama, Mang Odi akan menambahkan jumlah uang yang diberikan kepada Yuni. Namun, Yuni merasa bahwa dirinya bukanlah hal yang pantas untuk diperjualbelikan dengan sejumlah uang.

Tabel 12. Data Framing Scene Puncak Perlawanan Yuni (1)

| Elemen Framing  | Deskripsi                                                    |
|-----------------|--------------------------------------------------------------|
| Define Problems | Tekanan untuk menikah datang dari berbagai arah, bahkan dari |

|                          |                                                                                |
|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
|                          | pria yang menjanjikan mendukung cita-cita.                                     |
| Diagnose Cause           | Budaya yang menempatkan pernikahan sebagai takdir perempuan, bukan pilihan.    |
| Make Moral Judgement     | Yuni menolak karena ingin tetap memiliki kendali atas dirinya sendiri.         |
| Treatment Recommendation | Perempuan berhak untuk memilih jalannya sendiri tanpa tekanan pernikahan dini. |

Penolakan ini berbeda dari sebelumnya karena dilakukan dengan ketenangan dan keyakinan penuh. Yuni menolak dengan tegas dan sopan, menunjukkan kekuatan dan otonomi dirinya sebagai individu.

b. Cuplikan Data 2

Timestamp : 01:16:49 – 01:17:00

Kutipan dialog :

Yuni : “Permintaanku hanyalah, agar Ibu membantuku dalam hal mengurus sekolah. Meyakinkanku bahwa menyelesaikan sekolah adalah pilihan terbaik.”



Gambar 13. Scene Yuni meminta dukungan ibunya untuk tetap sekolah  
Dalam scene tersebut terlihat bahwa Yuni meminta dukungan dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya. Yuni juga mengungkapkan bahwa ia ingin orang tuanya

meyakinkannya bahwa hal yang terbaik untuk masa depannya adalah dengan melanjutkan pendidikan bukan pernikahan dini.

Tabel 13. Data Framing Scene Puncak Perlawanan Yuni (2)

| Elemen Framing           | Deskripsi                                                                           |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| Define Problems          | Perempuan butuh dukungan penuh dari keluarga agar bisa memperjuangkan pendidikan.   |
| Diagnose Cause           | Banyak perempuan muda yang kehilangan kesempatan karena minimnya dukungan domestik. |
| Make Moral Judgement     | Yuni menganggap sekolah sebagai pilihan yang lebih baik daripada pernikahan dini.   |
| Treatment Recommendation | Keluarga harus menjadi garda pertama dalam mendukung mimpi anak perempuannya.       |

Ini adalah klimaks emosional dari perjuangan Yuni. Ia tidak hanya menolak lamaran, tetapi juga memilih dengan sadar jalur hidup yang diinginkannya: pendidikan. Adegan ini menjadi simbol perlawanan yang konkret terhadap struktur sosial yang menindas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penolakan Perjodohan

Penolakan terhadap perjodohan menjadi pola dominan dalam film *Yuni* yang sengaja dibingkai Kamila Andini untuk mengkritik budaya patriarki. Tokoh Yuni digambarkan secara konsisten menolak lamaran perjodohan dari laki-laki yang bahkan tidak ia kenal, meski tindakan tersebut memicu stigma sosial dan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks teori framing Robert N. Entman, adegan-adegan ini mengandung elemen define problems karena film secara sadar menampilkan perjodohan sebagai persoalan struktural yang mengancam kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Lebih lanjut, film ini juga memuat elemen *diagnose causes*, yaitu menunjukkan akar masalah berasal dari sistem nilai patriarkis yang telah mengakar dalam institusi keluarga dan masyarakat. Praktik seperti menganggap penolakan lamaran sebagai “pamali” adalah bentuk kontrol simbolik yang melanggengkan posisi subordinat perempuan. Dalam pendekatan feminisme, hal ini dikategorikan sebagai penindasan kultural yang memanipulasi tubuh dan keputusan perempuan lewat dalih moral dan tradisi.

## **2. Pembatasan Pendidikan**

Dalam film *Yuni*, Kamila Andini membingkai isu pembatasan pendidikan sebagai bentuk penindasan sistemik yang dialami perempuan muda dalam masyarakat patriarkal. Karakter Yuni diperlihatkan memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan tinggi, namun keinginannya berhadapan langsung dengan ekspektasi keluarga dan lingkungan sosial yang lebih mengutamakan pernikahan. Dalam kerangka teori framing Entman, kondisi ini mencerminkan elemen *define problems* di mana film mengangkat ketimpangan antara aspirasi perempuan dan norma budaya yang membatasi.

Elemen *diagnose causes* pun terlihat jelas ketika film menyingkap sumber tekanan tersebut berasal dari sistem nilai patriarki yang memposisikan perempuan dalam ranah domestik, menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan sekunder. Kamila Andini menyusun alur narasi secara emosional dan realistis untuk menunjukkan bagaimana peran gender membentuk masa depan perempuan secara struktural, bukan sekadar pilihan individu. Dalam pendekatan feminisme, tindakan pembatasan pendidikan ini merupakan bentuk dominasi simbolik yang mempertahankan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Seperti dikemukakan dalam penelitian milik Dewi Astuti, pandangan masyarakat yang menilai perempuan cukup dengan pendidikan rendah untuk menjadi istri berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah perempuan. Fenomena ini juga terlihat dalam masyarakat Lombok Timur sebagaimana diteliti Fibrianti, di mana diskriminasi berbasis gender menyebabkan perempuan tidak diizinkan sekolah lebih tinggi karena dianggap hanya akan berakhir sebagai ibu rumah tangga.

Di sisi lain, film ini juga menyodorkan *treatment recommendation* melalui representasi keteguhan Yuni dalam mempertahankan haknya untuk belajar. Sikap tersebut tidak hanya

merupakan bentuk perlawanan terhadap nilai patriarkal, tetapi juga mencerminkan semangat emansipasi yang selaras dengan prinsip keadilan dalam Islam. Dengan demikian, Kamila membingkai perjuangan Yuni sebagai upaya afirmatif dalam melawan ketimpangan gender melalui jalur pendidikan.

### **3. Kontrol Atas Tubuh Perempuan**

Kamila Andini dalam film *Yuni* secara sadar membingkai tubuh perempuan sebagai medan kuasa budaya patriarki yang menindas. Tokoh Yuni dikonstruksikan sebagai subjek yang terus-menerus diawasi dan dikomentari oleh lingkungan sosialnya, terutama melalui rumor bahwa ia “tidak perawan” hanya karena menolak lamaran dan bersikap independen. Dalam kerangka teori framing, kondisi ini termasuk *define problems* dan *diagnose causes*, di mana budaya patriarki memaksa perempuan tunduk pada standar moral yang sempit dan timpang.

Feminisme memandang bahwa seksualitas adalah bagian dari identitas perempuan yang sah dan tidak bisa terus-menerus dijadikan objek kontrol sosial. Penelitian oleh Yashinta Mega Sartika dan Pana Pramulia menunjukkan bahwa film *Yuni* berhasil menggambarkan bagaimana stereotip negatif terhadap perempuan muncul karena masyarakat tidak menerima ekspresi kebebasan dan agensi perempuan. Dalam konteks yang lebih luas, Swari mencatat bahwa perempuan di Indonesia masih menghadapi tantangan untuk bebas berekspresi, baik dalam ranah publik maupun privat, karena seksualitas mereka dianggap sebagai sumber ancaman moral. Maka dari itu, film ini menyajikan *treatment recommendation* yang jelas dengan mengangkat suara perempuan yang selama ini dibungkam dan menormalisasi agensi mereka dalam menghadapi stigma.

### **4. Keterbatasan Ekspresi Seksualitas**

Dalam *Yuni*, Kamila Andini secara halus namun tegas membingkai keterbatasan ekspresi seksualitas perempuan sebagai persoalan sosial yang dibentuk oleh budaya patriarki. Tokoh Yuni digambarkan sebagai perempuan muda yang memiliki hasrat, ketertarikan, dan rasa ingin tahu terhadap tubuh dan relasi, namun tekanan dari norma sosial memaksanya untuk menyembunyikan ekspresi tersebut. Dalam kerangka teori framing Robert N. Entman, film ini mengidentifikasi masalah (*define problems*) berupa tekanan sosial terhadap perempuan untuk menikah muda dan meninggalkan pendidikan.

Penyebab masalah (diagnose causes) ditelusuri dari norma budaya patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Film juga memberikan penilaian moral (make moral judgement) terhadap ketimpangan gender yang dialami Yuni, serta menawarkan solusi (treatment recommendation) berupa tindakan menolak lamaran dan memilih melanjutkan pendidikan tinggi sebagai bentuk agensi dan pembebasan diri.

Kamila membingkai ketegangan antara hasrat pribadi dan larangan sosial ini melalui sinematografi yang intim dan narasi yang subtil. Ekspresi keingintahuan Yuni akan tubuh dan cinta tidak pernah dieksplisitkan, tetapi justru itulah yang menunjukkan betapa seksualitas perempuan masih merupakan wilayah yang dikekang dan dibungkam. Dari perspektif feminisme, tindakan Yuni merupakan bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas perempuan secara sistemik.

Penelitian Khanifah dan Fajriyah menyoroti bagaimana Yuni membongkar konstruksi patriarki yang beroperasi melalui larangan-larangan budaya seperti pamali dan tafsir agama yang bias gender. Bentuk-bentuk pelarangan ini sering kali tidak bersumber dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari sistem sosial yang sudah lebih dulu menempatkan perempuan dalam posisi pasif dan dikontrol. Hal ini menjadi relevan dalam konteks budaya Indonesia, di mana dominasi patriarki tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari pernikahan, pendidikan, hingga ranah ekspresi pribadi.

Budaya patriarki di Indonesia memang telah menjadi sistem sosial yang mengakar dan terus direproduksi melalui institusi pendidikan, keluarga, serta media. Menurut Octaviani et al., perlawanan terhadap budaya patriarki di Indonesia telah dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk melalui gerakan feminisme dan karya-karya seni seperti film. Yuni sebagai tokoh fiksi mencerminkan realitas perempuan Indonesia yang menolak tunduk pada struktur tradisional dan memilih jalan hidup berdasarkan kesadaran personal.

## **5. Perlawanan Terhadap Norma Sosial**

Adegan penolakan lamaran ketiga dalam film Yuni merupakan titik kulminasi framing aksi feminisme yang dibangun Kamila Andini sejak awal narasi. Momen tersebut tidak sekadar menunjukkan keberanian Yuni, melainkan dibingkai sebagai bentuk perlawanan yang sadar dan terstruktur terhadap norma sosial patriarkal yang menindas perempuan. Dalam kerangka teori framing Robert N. Entman, tindakan ini dapat dianalisis sebagai

upaya untuk mendefinisikan masalah (define problems) berupa tekanan sosial untuk menikah muda, mendiagnosis penyebabnya (diagnose causes) dari norma-norma budaya yang mengekang, membuat penilaian moral (make moral judgment) terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan, dan merekomendasikan solusi (treatment recommendation) melalui penolakan terhadap tekanan tersebut.

Kamila Andini membingkai penolakan ini sebagai simbol kebebasan perempuan dalam menentukan jalan hidupnya, yang sebelumnya selalu digiring oleh kehendak sosial. Kamera tidak hanya mengikuti Yuni secara fisik, tetapi juga mengarahkan penonton untuk menyelami tekanan batin yang dialaminya. Dari perspektif feminisme, tindakan Yuni merupakan bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki yang mengekang kebebasan perempuan. Penelitian oleh Rachman dan Febriana menunjukkan bahwa film *Yuni* menggambarkan representasi feminisme melalui tokoh utama yang berani menolak norma-norma sosial yang mengekang dan memilih untuk mengejar pendidikan serta kebebasan pribadi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian terhadap representasi feminisme dalam budaya patriarki melalui analisis framing Robert N. Entman terhadap film *Yuni* menunjukkan bahwa Kamila Andini secara strategis membingkai isu feminisme melalui narasi sinematik yang kontekstual dan reflektif terhadap struktur sosial Indonesia. Dengan menerapkan empat elemen framing *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* film ini merepresentasikan berbagai bentuk ketimpangan gender seperti perjodohan paksa, pembatasan akses pendidikan, kontrol atas tubuh perempuan, dan represi terhadap ekspresi seksualitas sebagai permasalahan sistemik yang dilembagakan oleh budaya patriarki. Karakter Yuni ditampilkan sebagai agen perlawanan yang secara sadar menegosiasikan ruang kebebasan dan pilihan atas masa depannya, khususnya melalui pendidikan. Framing feminisme dalam film ini tidak bersifat oposisi terhadap nilai-nilai lokal atau keagamaan, melainkan menawarkan reinterpretasi yang sejalan dengan prinsip keadilan, kerelaan, dan kesetaraan gender dalam konteks Islam progresif dan budaya Indonesia. Dengan demikian, *Yuni* tidak hanya menghadirkan kritik terhadap

struktur patriarki, tetapi juga merekonstruksi narasi feminisme sebagai strategi emansipatoris yang berakar pada agensi perempuan dalam masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi. "Menjadi Istri dan Ibu di Usia Muda : Stusi Sosiologi Tentang Pengalaman Anak Perempuan Yang Menikah Pada Usia Muda di Kota Surabaya". *Jurnal Sosiologi Fisip Unair*, (Oktober 2018) 1-26.
- Damayanti, Eno Ayu. "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Yuni 2021". *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 1 (2023), 57-73.
- Eriyanto. *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, ed. revisi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Febiola, Nadya, Agusly Irawan Aritorang and Daniel Budiana. "Representasi Patriarki Dalam Film "Yuni"". *Scriptura*, 2 (Desember, 2022), 100-112. <https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/24860>
- Fibrianti, *Pernikahan Dini dan Keserasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lombok Timur NTB)*. (Malang : Ahlimedia Press, 2021).
- Hidayah, Surya Nurul Ainun, Haslinda and Aco Karumpa. "Feminisme dalam Film Yuni Karya Kamila Andini". *Jurnal Konsepsi*, 1 (Mei, 2022), 143-157.
- Khanifah, Amira Nur dan Ikhlilah Muzayyanah Dini Fajriyah. "Film 'Yuni' Karya Kamila Andini: Tubuh Perempuan dalam Kungkungan Patriarki dan Pamali,". *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22, No. 1 (Januari, 2023) 73-85.
- Octaviani, Clarissa Nathania Edy Prihantoro, Sariyati, Emilianshah Banowo. "Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki di Indonesia", *BroadComm*, 4 No. 1 (April, 2022) 23-35.
- Rahmania, Aisyah Zahrah, Nayla Septiara Rosandi, Ghania Azwa Fazila, dan Veda Maura Ananti "Pandangan Agama Di Indonesia Terhadap Budaya Patriarki Dan Dampak Budaya Patriarki Terhadap Korban". *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1, No. 1 (Desember, 2023) 2-17. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/471>
- Sartika, Yashinta Mega dan Pana Pramulia. "Resistensi Perempuan Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini". *Jurnal Kependidikan*, 8, No. 2 (September, 2023) 7-13.
- Swari, Puspita Rani. "Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekpresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25, no. 2 (2023) 213-218.